



MENELUSURI MAKNA PENGUTUSAN ALLAH KEPADA MUSA DALAM KELUARAN 3:10 DAN RELEVANSINYA BAGI PELAYANAN GEREJAWI

Robi Prianto¹, Martinus Waingu Nija²
rpkgtlh@gmail.com
STT SAPPI Cianjur

Abstrak

Pelayanan yang dijalankan tanpa kesadaran sebagai mandat dari Allah sering kali berujung pada ketidakefektifan dan minim dampak rohani. Ketidaksiapan dan sikap yang kurang serius dalam pelayanan menunjukkan kegagalan memahami bahwa setiap pelayanan, sekecil apa pun, adalah bagian dari rencana besar Allah. Keluaran 3:10 dengan penggunaan kata Ibrani *šālah* (שָׁלַח) menegaskan bahwa Musa tidak bertindak atas kehendaknya sendiri, melainkan diutus oleh Allah dengan otoritas ilahi. Konsep pengutusan ini memperlihatkan bahwa pelayanan adalah tindakan ilahi yang memerlukan ketaatan, kesungguhan, dan kesiapan. Dengan menggunakan metode penafsiran eksegesis, pengutusan dalam Keluaran 3:10 tidak bersifat kenabian dalam pengertian teknis, melainkan berkembang secara literer dan kontekstual. Ini menunjukkan bahwa teologi pengutusan dalam Perjanjian Lama bersifat dinamis, bukan baku. Ini memberi ruang bagi pembacaan iman yang memahami bahwa Allah dapat menggunakan siapa saja dalam berbagai cara dan konteks untuk tujuan-Nya, bukan hanya nabi formal. Tujuan pengutusan bersifat misi Allah yang membebaskan dan memulihkan umat, sehingga pelayanan harus diarahkan pada perubahan dan kesetiaan, bukan kepentingan pribadi. Pelayan dipanggil untuk setia menghadapi tantangan, karena keberhasilan sejati terletak pada ketaatan kepada Allah. Implikasi praktisnya, setiap bentuk pelayanan dalam gereja masa kini harus dijalani dengan komitmen, integritas, dan kesetiaan kepada visi Allah, terlepas dari hambatan yang dihadapi.

Kata kunci: Pengutusan, pelayanan, Keluaran 3:10, gereja

Abstract

*Ministry carried out without the awareness that it is a mandate from God often ends up being ineffective and spiritually fruitless. A lack of preparedness and a casual attitude in ministry reveal a failure to understand that every act of service, no matter how small, is part of God's greater plan. Exodus 3:10, through the use of the Hebrew word *šālah* (שָׁלַח), emphasizes that Moses did not act on his own initiative, but was sent by God with divine authority. This concept of being sent demonstrates that ministry is a divine act requiring obedience, earnestness, and readiness. Using exegetical interpretation, the sending in Exodus 3:10 is not prophetic in a technical sense, but rather develops literarily*

¹ Dosen dan ketua program studi Teologi STT SAPPI Cianjur

² Mahasiswa STT SAPPI Cianjur

and contextually. This shows that the theology of sending in the Old Testament is dynamic, not a fixed formula. It opens space for a faith-based reading that recognizes God can use anyone in various ways and contexts for His purposes—not only formal prophets. The purpose of this sending is God's mission to liberate and restore His people, thus ministry must be oriented toward transformation and faithfulness, not personal gain. Ministers are called to remain faithful in the face of challenges, as true success lies in obedience to God. The practical implication is that every form of ministry in today's church must be carried out with commitment, integrity, and faithfulness to God's vision, regardless of the obstacles encountered.

Keyword: Sending, Ministry, Exodus 3:10, and the Church

PENDAHULUAN

Pelayanan yang tidak disadari sebagai panggilan dari Allah sering kali kurang efektif dan dapat berdampak negatif bagi penerima pelayanan. Salah satu contohnya adalah mengajar di Sekolah Minggu. Tidak sedikit pelayan yang memandang tugas ini hanya sebagai tanggung jawab tambahan atau sekadar mengisi waktu, sehingga kurang melakukan persiapan dengan baik sebelum mengajar. Akibatnya, pelajaran yang disampaikan menjadi kurang mendalam, membosankan, dan tidak sesuai dengan kebutuhan anak-anak.

Sikap yang menganggap pelayanan sebagai tugas kecil yang tidak perlu diseriuseri menunjukkan kurangnya pemahaman bahwa setiap pelayanan, sekecil apa pun, adalah bagian dari rencana besar Allah. Dalam perspektif Alkitab, melayani Allah berarti memberikan yang terbaik dan menjalankan tugas dengan sepenuh hati. Setiap pelayan gereja juga harus menyadari bahwa tugas mereka bukan sekadar pekerjaan rutin, melainkan sebuah panggilan yang harus dijalankan dengan penuh komitmen. Untuk mengatasi masalah ini, perlu meneladani sikap Musa yang taat pada panggilan Allah. Mereka harus memahami bahwa setiap tugas pelayanan adalah bagian dari rencana besar Allah dan harus dilakukan dengan persiapan yang matang, komitmen, serta kesungguhan hati. Dengan melayani berdasarkan pemahaman teologis yang benar, dapat memberikan dampak yang positif dan menjadi saluran berkat yang nyata dalam kehidupan orang lain, termasuk dalam membimbing anak-anak untuk bertumbuh dalam iman. Seperti Musa yang diutus dengan otoritas Allah, setiap pelayan juga diutus untuk menjalankan tugas dengan kesadaran bahwa mereka bukan bekerja atas kehendak sendiri, tetapi sebagai perwakilan Allah dalam membawa terang bagi orang lain.³

³ Neal Pirolo, *Melayani Sebagai Pengutus*, (Jakarta: OM Indonesia, 1997), 7.

Melayani bukanlah tentang kekuasaan, melainkan tentang panggilan. Yesus sendiri memberikan teladan kepemimpinan yang melayani dengan penuh kerendahan hati, yang merupakan ciri utama seorang melayani sejati. Artinya memiliki motivasi utama untuk membantu orang lain. Melayani yang berorientasi pada pelayanan berfokus pada bagaimana seorang melayani dapat meningkatkan kesejahteraan orang lain.⁴

Panggilan pelayanan dalam konteks Keluaran pasal 3 merepresentasikan suatu inisiatif ilahi yang bersifat personal, transformatif, dan memiliki implikasi historis-teologis yang mendalam. Dalam narasi ini, Musa mengalami perjumpaan dengan Allah melalui fenomena semak yang menyala namun tidak terbakar, yang menandai kehadiran ilahi yang kudus dan misterius. Allah memanggil Musa secara langsung, menyebut namanya, dan menetapkan dirinya sebagai utusan untuk membebaskan umat Israel dari penindasan di Mesir. Panggilan ini bukan hasil dari inisiatif atau kesiapan Musa sendiri, melainkan berasal sepenuhnya dari kehendak Allah, yang memilih dan mengutus tanpa bergantung pada kemampuan manusiawi. Musa sendiri merespons dengan keberatan, mengungkapkan rasa tidak layak dan ketidakmampuannya, namun Allah menegaskan bahwa yang terpenting dalam pelayanan adalah kehadiran dan penyertaan-Nya (Aku akan menyertai engkau). Dengan demikian, teks ini menegaskan bahwa panggilan pelayanan bersifat teosentris: Allah adalah subjek utama yang memanggil, membekali, dan menyertai utusan-Nya. Keluaran pasal 3 bukan hanya mencatat awal mula misi Musa, tetapi juga menjadi paradigma teologis mengenai natur panggilan, yakni bahwa pelayanan sejati berakar pada relasi dengan Allah, tunduk pada otoritas-Nya, dan diarahkan bagi pembebasan serta pemulihan umat-Nya.

Keluaran 3:10 mencatat bahwa Allah mengutus Musa, dan dalam bahasa Ibrani digunakan kata *šālah* (שָׁלַח). Penggunaan kata ini menunjukkan bahwa Musa tidak bertindak atas kehendaknya sendiri, melainkan diutus secara langsung oleh Allah dengan otoritas ilahi. Hal ini memunculkan pertanyaan teologis yang mendalam mengenai bagaimana Allah memanggil dan mengutus seseorang dalam menjalankan misi-Nya. Lalu apakah pengutusan Allah di dalam Perjanjian Lama, secara khusus Keluaran 3:10, itu hanya dikhususkan kepada para nabi saja? Jadi, tulisan ini akan membahas mengenai makna pengutusan Allah kepada Musa dalam hubungannya dengan pelayanan gerejawi

⁴ Misdon Silalahi, dkk, "Karakteristik Kepemimpinan Kristen Melalui Keteladanan Yesus Dalam Melayani Berdasarkan Markus 10: 43-45." *Jurnal Teologi dan Pelayanan: Kerusso*, Vol. 8 No. 1 (Maret 2023), 57-58. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v8i1.272>.

masa kini. Keluaran 3:10-15 menegaskan bahwa tidak semua pengutusan bersifat kenabian dalam pengertian teknis, melainkan berkembang secara literer dan kontekstual. Hal ini berarti teologi pengutusan dalam Perjanjian Lama bersifat dinamis, bukan formula tetap. Ini memberi ruang bagi pembacaan iman yang memahami bahwa Allah dapat menggunakan siapa saja dalam berbagai cara dan konteks untuk tujuan-Nya, bukan hanya nabi formal.

Pengutusan menegaskan bahwa kesetiaan seorang hamba Allah tidak hanya diukur dari kesediaannya menerima panggilan, tetapi juga dari bagaimana menjalankannya dengan taat. Musa sendiri awalnya merasa tidak layak dan ragu untuk menerima tugasnya, namun Allah menegaskan bahwa Allah yang mengutus juga akan menyertai. Dengan demikian, kata *šālah* dalam konteks ini bukan hanya sekadar tindakan pengutusan, tetapi juga menandakan kepercayaan Allah kepada orang yang dipilih-Nya serta jaminan penyertaan-Nya dalam setiap langkah pelayanan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah *eksegesis*. Istilah *eksegesis* berasal dari bahasa Yunani yang berarti “mengeluarkan” atau “membawa keluar”. Secara umum, kata ini merujuk pada kegiatan memberikan komentar atau penafsiran terhadap teks Alkitab dengan tujuan untuk menjelaskan hal-hal yang kurang jelas serta mencari hubungan antara kata, ayat, atau bagian tertentu dengan bagian lainnya dalam rangka menentukan makna dari kata *šālah* (*נִזְרָה*) dalam Keluaran 3:10. Dalam penelitian ini, Alkitab digunakan sebagai sumber utama. Selain itu, juga digunakan berbagai sumber sekunder seperti buku-buku tafsiran, jurnal ilmiah, skripsi, literatur teologi Kristen, serta sumber daring yang terpercaya dan relevan untuk mendukung analisis. Metode eksegesis bertujuan untuk menjawab pertanyaan mengenai maksud penulis kitab, khususnya berkaitan dengan apa yang dikatakan, bagaimana hal itu dikatakan, dan mengapa disampaikan dalam konteks waktu, sastra, dan budaya tertentu. Hal ini dilakukan sejauh yang memungkinkan, dengan mempertimbangkan adanya perbedaan waktu, bahasa, dan budaya antara masa penulisan teks dan masa kini.⁵

⁵ Robi Prianto, dan Yohanes Hasiholan Tampubolon, “*Pengharapan Dalam Penderitaan: Suatu Kajian Teologis Ratapan 3:22-32.*” *Te Deum* (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan). Vol. 13 No. 1 (Desember 2023): 25-43, <https://doi.org/10.51828/td.v13i1.331>.

PEMBAHASAN

Latar Belakang Kitab Keluaran

Kitab Keluaran merupakan kitab kedua dalam Perjanjian Lama yang berisi narasi mendasar mengenai pembebasan bangsa Israel dari perbudakan di Mesir, pemberian hukum di Gunung Sinai, serta perjalanan menuju Tanah Perjanjian. Secara tradisional, kitab ini diyakini sebagai karya Musa. Namun, kajian modern mengindikasikan bahwa penyusunannya melibatkan proses yang panjang dengan kontribusi dari berbagai komunitas penulis dalam konteks sejarah yang kompleks. Kitab Keluaran tidak hanya memiliki signifikansi bagi tradisi Yahudi dan Kristen, tetapi juga menjadi sumber refleksi teologis dan historis yang tetap relevan dalam konteks kontemporer.⁶

Kitab Keluaran merupakan kelanjutan dari Kitab Kejadian yang menggambarkan pemenuhan janji Allah kepada Abraham dengan membebaskan keturunannya dari perbudakan di Mesir. Matthew Henry menekankan bahwa kitab ini menunjukkan kesetiaan Allah terhadap umat-Nya, meskipun mereka mengalami penderitaan. Peristiwa keluaran menjadi bukti kuasa dan kasih Allah yang membebaskan. Salah satu peristiwa utama adalah pemberian Hukum Taurat di Gunung Sinai, yang tidak hanya berisi aturan moral dan sosial bagi Israel, tetapi juga mencerminkan kehendak Allah agar umat-Nya hidup dalam kekudusan. Kitab Keluaran, menurut Henry, bukan hanya catatan sejarah, tetapi juga penuh dengan pengajaran rohani yang menekankan iman, ketaatan, dan ketergantungan pada Allah.⁷

Dalam bahasa Ibrani, Kitab Keluaran dikenal dengan istilah *We'elleh Shemot*, yang berarti "Inilah Nama-Nama." Dalam tradisi Jerman, kitab ini juga disebut sebagai "Kitab Musa yang Kedua." Judul kitab ini menunjukkan keterkaitannya dengan kitab-kitab Pentateukh atau Taurat, yang secara tradisional diyakini ditulis oleh Musa. Namun, banyak sarjana Alkitab modern berpendapat bahwa kitab ini disusun secara bertahap oleh berbagai penulis atau komunitas penulis yang menggabungkan tradisi lisan dan tulisan yang terus berkembang. Kitab Keluaran ditempatkan setelah Kitab Kejadian, yang

⁶ Yohana Kawengian, Karenadia Tumbel, Junia Lape, "Representasi Tuhan Dalam Kitab Keluaran: Analisis Historis-Teologis Dan Relevansinya Dalam Konteks Modern." *Orthotemeo: Jurnal Penelitian Ilmiah*. Vol. 01, No. 2, (Desember 2024): 134-145. <https://doi.org/10.71304/1fpcqp05>.

⁷ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Keluaran, Imam, (Surabaya: Momentum, 2019)*, 3-4.

menggambarkan kebutuhan mendasar umat manusia. Sementara itu, Kitab Keluaran sendiri masih dianggap belum sepenuhnya lengkap dalam penyajiannya.⁸

Kitab Keluaran menyoroti panggilan Allah kepada Musa melalui peristiwa semak yang menyala namun tidak terbakar. Saat itu, Musa telah hidup sebagai gembala di padang gurun Midian selama 40 tahun, menjalani kehidupan sederhana hingga Musa bahkan tidak memiliki kawanan domba sendiri, melainkan menggembalakan domba mertuanya, Yitro. Peristiwa ini menjadi titik balik dalam hidup Musa, karena di sanalah Allah menampakkan diri dan memanggilmnya untuk memimpin bangsa Israel keluar dari perbudakan di Mesir. David Guzik mencatat bahwa semak yang terbakar namun tidak habis melambangkan umat Allah yang, meskipun mengalami penderitaan dan penindasan, tetap bertahan karena kehadiran Allah di tengah-tengah mereka. Tanda ini menunjukkan bahwa Allah secara aktif terlibat dalam pembebasan umat-Nya dan tetap setia pada janji-Nya kepada para leluhur mereka. Panggilan Allah kepada Musa dalam peristiwa ini menegaskan bahwa penyelamatan Israel bukan hanya suatu peristiwa historis, tetapi juga bukti kuasa dan pemeliharaan Allah atas umat-Nya.⁹

Tradisi Yahudi dan Kristen secara umum mengaitkan Musa sebagai penulis Kitab Keluaran, bersama dengan keempat kitab lainnya dalam Pentateukh (Taurat), yaitu Kejadian, Imamat, Bilangan, dan Ulangan. Pandangan ini didasarkan pada berbagai ayat dalam Alkitab yang menyebutkan Musa sebagai penyampai hukum dan perintah Allah, seperti dalam Keluaran 24:4; 34:27 serta Ulangan 31:9, 24. Dalam teks-teks ini, Musa disebut menuliskan segala ketetapan yang diterimanya dari Tuhan, yang kemudian diwariskan kepada bangsa Israel sebagai pedoman kehidupan mereka. Meskipun tradisi menegaskan kepenulisan Musa, banyak sarjana modern berpendapat bahwa kitab-kitab Pentateukh, termasuk Keluaran, mengalami proses penyusunan yang lebih panjang. Beberapa teori, seperti Hipotesis Dokumen, mengusulkan bahwa kitab-kitab ini merupakan hasil kompilasi dari berbagai sumber yang ditulis dalam periode yang berbeda. Namun, terlepas dari perdebatan akademis ini, Kitab Keluaran tetap memiliki otoritas

⁸ Kawengian, dkk, "*Representasi Tuhan Dalam Kitab Keluaran: Analisis Historis-Teologis Dan Relevansinya Dalam Konteks Modern*," 136.

⁹ David Guzik, *Study Guide for Exodus 3*, Diakses 06 Maret 2025, https://www.blueletterbible.org/comm/guzik_david/study-guide/exodus/exodus-3.cfm.

teologis yang kuat dalam mengungkapkan bagaimana Allah bertindak dalam sejarah untuk membebaskan umat-Nya serta menegakkan perjanjian-Nya dengan mereka.¹⁰

Kajian kritis modern menunjukkan bahwa Kitab Keluaran kemungkinan besar disusun melalui proses yang panjang, dengan berbagai sumber yang dikompilasi oleh para penulis dan penyunting pada periode-periode berikutnya. Penelitian menunjukkan bahwa kitab ini tidak ditulis oleh satu individu secara langsung, melainkan melalui pengumpulan dan penyuntingan yang berlangsung selama beberapa abad. Indikasi ini terlihat dari perbedaan gaya bahasa, variasi dalam penggunaan istilah untuk menyebut Allah, serta adanya pengulangan dan perbedaan dalam narasi yang sama. Hipotesis Dokumen (*Documentary Hypothesis*) menyatakan bahwa Pentateukh kemungkinan berasal dari empat tradisi utama, yaitu Yahwis (J), Elohis (E), Deuteronomis (D), dan Imam (P), yang dikompilasi antara abad ke-10 hingga ke-5 SM. Tradisi Yahwis dan Elohis menekankan aspek historis dan teologis, sementara sumber Deuteronomis berkaitan erat dengan hukum dan perjanjian, serta sumber Imam berfokus pada aspek ibadah dan ritual. Meskipun teori ini masih menjadi perdebatan di kalangan para sarjana, pendekatan ini memberikan wawasan tentang bagaimana teks-teks kuno berkembang dan disusun dalam tradisi keagamaan Israel.¹¹

Dalam Keluaran 3:10, kata yang digunakan untuk panggilan Allah kepada Musa yaitu *šālah* (נָשָׂא). Meskipun dalam beberapa konteks maknanya bisa ditafsirkan sebagai "mengulurkan (tangan atau tongkat)," makna utamanya tetap berkisar pada tindakan pengutusan yang bersifat telik, yakni selalu memiliki tujuan tertentu. Secara khusus dalam konteks *šālah* dengan objek personal dan tanpa keterangan tujuan, maknanya menunjuk pada pengutusan ilahi, biasanya terhadap seorang nabi atau pembebas.¹²

Namun demikian, analisis ini menunjukkan bahwa tidak semua penggunaan *šālah* secara otomatis mengacu pada pengutusan kenabian atau misi pembebasan dalam arti formulais. Bahkan dalam skema panggilan kenabian, seperti dalam Keluaran 3:10-15, makna pengutusan tidak selalu dimaksudkan sebagai formula teologis standar. Hanya ada satu teks yaitu Hakim-hakim 6:14 yang secara eksplisit mendukung makna tersebut.

¹⁰ Gleason L. Archer Jr., *A Survey of Old Testament Introduction*, (Chicago: Moody Press, 1994), 113-115.

¹¹ R. Alan Cole, *Exodus: An Introduction and Commentary, Tyndale Old Testament Commentaries*, (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1973), 19 - 33.

¹² Hossfeld dan van der Velden, In *Theological Dictionary of The Old Testament, Volume XV*. Edited by: G. Johannes, Botterweck, Halmer Ringgren and Heinz-josef Fabry, (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2006), 50.

Dengan demikian, tidak ada cukup bukti tekstual untuk mengasumsikan bahwa akar kata *šālah* telah berkembang menjadi formula tetap untuk menunjuk pengutusan kenabian dalam tradisi Israel kuno.¹³

Dalam konteks Keluaran pasal 3, hanya pada ayat 12 terdapat pilihan antara elipsis gaya yang bergantung pada konteks langsung atau makna khusus berupa pengutusan yang tercermin melalui penghilangan tujuan. Analisis sastra yang mengartikan semua penggunaan *šālah* dalam Keluaran 3:10-15 sebagai penugasan keagamaan khusus tidak sesuai dengan karakter teks ini, yang lebih cenderung terkait dengan sumber E, sehingga pemahaman semacam itu tidak diperlukan. Penggunaan kata kerja seperti *šālah* (Kel. 3:10, 12-15), *hālak* (pergi; Kel. 3:10-11), *yāšā'* dalam bentuk *hiphil* (membawa keluar; Kel. 3:11-12), dan *bō'* (masuk; Kel. 3:13) membentuk medan semantik¹⁴ yang menunjukkan pergeseran antara istilah “mengutus” dan “membawa keluar,” tetapi tidak menunjuk pada penugasan yang sudah mapan. Sebaliknya, dalam teks seperti Hakim-hakim 6:14, Yesaya 6:8, Hagai 1:12, dan Zakharia 2:13, penghilangan tujuan atau maksud mengungkapkan konsep pengutusan yang lebih jelas dan sudah diasumsikan sebelumnya, yang mengarah pada pemahaman terbatas dan khusus tentang pengutusan, sebagaimana dalam Mazmur 105:26 yang mengaitkan otoritas pengutusan ilahi dengan Musa.¹⁵

Eksegesis Teks

Kata kerja Ibrani *šālah* dengan makna utama “mengirim” memiliki struktur yang melibatkan tiga bentuk, yaitu: subjek (pengirim), objek langsung (yang dikirim), dan bentuk ketiga (tujuan atau penerima), di mana subjek umumnya adalah pribadi alami (ilahi atau manusia), objek dapat berupa pribadi, benda konkret, atau secara jarang, entitas abstrak, sedangkan tujuan diekspresikan melalui berbagai konstruksi preposisional seperti *'el*, *la*, *ba*, *'al*, dan lainnya. Makna “mengirim” (*šālah*) menunjukkan pelepasan objek untuk bergerak bebas menuju sasaran tertentu. Tindakan pengutusan ini, baik dilakukan oleh Allah maupun manusia, secara struktural serupa, walau dalam beberapa kasus objek yang diutus (seperti *hesed* dan *dābār*) secara teologis hanya dikaitkan dengan Allah. Dengan

¹³ Hossfeld dan van der Velden, In *Theological Dictionary of The Old Testament, Volume XV*, 50.

¹⁴ Semantik adalah cabang ilmu linguistik yang mengkaji makna kata, frasa, dan kalimat, termasuk pergeseran makna serta struktur makna dalam suatu ujaran atau wicara. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: versi online/daring* (dalam jaringan), Diakses 06 Mei 2025, <https://kbbi.web.id/semantik>.

¹⁵ Hossfeld dan van der Velden, In *Theological Dictionary of The Old Testament, Volume XV*, 51.

lebih dari 500 kemunculan, keberagaman konstruksi menunjukkan fleksibilitas bahasa Ibrani dalam mengekspresikan tindakan "mengirim," namun tetap dalam pola semantik dasar yang konsisten.¹⁶ Konstruksi kata *šālah* untuk menyatakan tujuan atau sasaran (bentuk ketiga), preposisi *la* yang diikuti konstruksi infinitif sering digunakan, terutama dalam konteks tindakan yang menunjukkan kemelekatan, komunikasi intensif, tindakan Allah, serta gerak fisik atau spiritual.¹⁷

Robert Fischer (Richter) menunjukkan bahwa dalam Keluaran 3:10, 12-15, medan semantik yang terbentuk berpusat pada kata "mengutus" (*šālah*) dan "membawa keluar." Namun, dalam Keluaran 3:12, kata *šālah* digunakan dalam konstruksi yang dipersingkat, di mana bentuk ketiga "kepada Firaun" dapat disimpulkan dari konteks Keluaran 3:10-11. Dalam kelompok teks kata *šālah* lainnya, medan semantik seperti itu tidak ditemukan. Kata kerja ini sering muncul dalam konteks eksplisit kenabian, seperti dalam Hakim-hakim 13:8 (abdi Allah), 2 Samuel 24:13 (nabi), dan Yesaya 6:8 (Ini aku, utuslah aku), yang semuanya menegaskan otoritas kenabian. Yeremia bahkan menggunakan formulasi ini untuk menentang nabi-nabi palsu (Yer. 27:15; 28:15), dan hal serupa terlihat dalam Hagai 1:12; Zakharia 2:13; serta Nehemia 6:12, yang semuanya menekankan bahwa para tokoh tersebut benar-benar diutus oleh Allah.¹⁸

Pernyataan pengutusan ini tampaknya telah menjadi semacam istilah teknis yang mengandaikan pemahaman yang jelas tentang fungsi dan otoritas seseorang yang diutus oleh Allah. Dalam Mazmur 105:26, otoritas ini bahkan dikaitkan dengan Musa, yang menunjukkan perbedaan signifikan dari penggunaan kata dalam Keluaran 3:10-15.¹⁹ Sebagai kesimpulan dari teori Richter: setiap kali teks menyatakan bahwa Allah "mengutus" seseorang tanpa menyebutkan bentuk ketiga (dan tanpa elipsis yang jelas), maka pembaca sedang berhadapan dengan ungkapan teknis yang bersifat konvensional dalam wacana pengutusan kenabian. Dalam eksegesis atas Keluaran pasal 3, hanya Keluaran 3:12 yang membuka kemungkinan makna khusus "pengutusan" dalam arti kenabian, dan itu pun karena keterkaitan struktur dengan Keluaran 3:10-2. Dalam

¹⁶ Hossfeld dan van der Velden, In *Theological Dictionary of The Old Testament, Volume XV*, 59.

¹⁷ Hossfeld dan van der Velden, In *Theological Dictionary of The Old Testament, Volume XV*, 60.

¹⁸ Hossfeld dan van der Velden, In *Theological Dictionary of The Old Testament, Volume XV*, 63.

¹⁹ Hossfeld dan van der Velden, In *Theological Dictionary of The Old Testament, Volume XV*, 63.

Keluaran 3:10, kata *šālah* hanya berarti mengirim Musa kepada Firaun, makna ini berlanjut dalam Keluaran 3:11, dan dikonsolidasikan dalam bentuk yang lebih ringkas di Keluaran 3:12. Namun, dalam Keluaran 3:13-15 terjadi pergeseran kata *šālah*, yang semula menunjuk pada pengutusan kepada Firaun, kini mengacu pada pengutusan kepada bangsa Israel. Pergeseran ini menciptakan ketegangan sastra, tetapi belum cukup kuat untuk mendukung penafsiran bahwa Keluaran 3:10-12 mengandung makna kenabian khusus.²⁰

Makna teknis dari kata *šālah* hanya muncul secara eksplisit dalam Hakim-hakim 6:14, yakni dalam bagian "amanat" dari skema panggilan kenabian. Dalam skema lain seperti Keluaran 3:10, 1 Samuel 9:16, dan Yeremia 1:5, kata tersebut tidak membawa makna teknis. Artinya, makna teknis dari kata *šālah* tidak melekat dalam seluruh skema panggilan kenabian, melainkan berkembang secara kontekstual, terutama sejak abad ke-8 SM, sebagaimana terlihat dalam Yesaya 6:8, Hakim-hakim 6:14, dan 2 Samuel 24:13.²¹

Jadi, analisis terhadap penggunaan kata *šālah* (mengutus) dalam Keluaran 3:10-15 menunjukkan bahwa kata *šālah* yang berarti mengirim memiliki struktur dasar yang mencakup pengirim, objek yang dikirim, dan tujuan penerima. Struktur ini bersifat fleksibel namun konsisten secara semantik, baik digunakan dalam konteks manusia maupun ilahi. Dalam Keluaran 3:10-15, kata *šālah* digunakan secara umum untuk menunjuk pada pengutusan Musa kepada Firaun dan bangsa Israel, tanpa makna kenabian yang teknis. Hanya dalam Keluaran 3:12 terdapat kemungkinan makna kenabian karena struktur kalimat yang merujuk kembali ke ayat sebelumnya. Namun, makna teknis dari kata *šālah* sebagai istilah pengutusan kenabian tidak secara otomatis melekat pada setiap penggunaannya, melainkan berkembang dalam konteks tertentu sejak abad ke-8 SM, seperti terlihat dalam Yesaya 6:8 dan Hakim-hakim 6:14. Oleh karena itu, penggunaan kata *šālah* dalam Alkitab perlu dipahami secara kontekstual dan tidak selalu diasumsikan sebagai istilah teknis kenabian.

Tafsiran Kata *Šālah* Dalam Keluaran 3:10

Menurut Para Teolog

Pertama, Matthew Henry menggambarkan bahwa dalam Keluaran 3:10, Allah memerintahkan Musa untuk pergi kepada Firaun dan memimpin bangsa Israel keluar dari

²⁰ Hossfeld dan van der Velden, In *Theological Dictionary of The Old Testament, Volume XV*, 64.

²¹ Hossfeld dan van der Velden, In *Theological Dictionary of The Old Testament, Volume XV*, 65.

perbudakan di Mesir. Hal ini merupakan sebuah tugas besar yang menandai perubahan drastis dalam kehidupan Musa, dari seorang gembala menjadi pemimpin umat. Henry menunjukkan bahwa tugas ini mencerminkan kepedulian Allah terhadap penderitaan umat-Nya, sekaligus menegaskan bahwa Allah bertindak melalui pengutusan hamba-Nya sebagai sarana pembebasan. Pernyataan "Aku mengutus engkau" menekankan bahwa otoritas dan kuasa dalam misi tersebut berasal sepenuhnya dari Allah, bukan dari Musa, sehingga keberhasilan pelaksanaan tugas itu bergantung pada penyertaan ilahi, bukan pada kapasitas pribadi Musa. Henry juga menyoroti bahwa Allah kerap memilih orang-orang sederhana dan tampaknya tidak layak untuk melaksanakan pekerjaan besar-Nya, asalkan mereka bersedia taat dan sepenuhnya bergantung kepada-Nya. Meskipun penuh tantangan, tugas ini merupakan sebuah kehormatan karena menjadikan Musa sebagai alat dalam penggenapan rencana keselamatan Allah bagi umat-Nya.²²

Kedua, David Guzik menekankan bahwa Keluaran 3:1–14 mengisahkan panggilan ilahi kepada Musa melalui pengalaman teofani yang unik, yaitu semak yang menyala namun tidak terbakar. Ketika Musa sedang menggembalakan ternak di padang gurun dekat Gunung Horeb, Musa menyaksikan fenomena luar biasa yang menarik perhatiannya. Saat Musa mendekati semak tersebut, Allah memanggilnya dengan seruan ganda, "Musa, Musa!", yang menandakan kedekatan dan urgensi ilahi. Dalam perjumpaan tersebut, Musa diperintahkan untuk menanggalkan kasutnya sebagai bentuk pengakuan atas kekudusan tempat itu, dan Allah menyatakan diri-Nya sebagai Allah nenek moyang Musa yaitu Abraham, Ishak, dan Yakub.²³

Selanjutnya, Allah menyatakan bahwa Allah telah melihat penderitaan umat-Nya di Mesir dan berketetapan untuk membebaskan mereka, membawa mereka ke suatu tanah yang berlimpah susu dan madu. Keputusan Allah untuk mengutus Musa sebagai pelaksana misi pembebasan tersebut merupakan suatu hal yang luar biasa. Musa menanggapi dengan keraguan diri. Namun, respons Allah tidak berupa penegasan atas kapasitas pribadi Musa, melainkan penegasan akan penyertaan ilahi: "Aku akan menyertaimu." Pernyataan ini menekankan bahwa keberhasilan misi tidak bergantung pada kualitas pribadi Musa, melainkan pada kehadiran dan otoritas Allah yang mengutus.

²² Henry, *Tafsiran Matthew Henry Kitab Keluaran, Imam*, 48.

²³ David Guzik, *Study Guide for Exodus 3*, Diakses 06 Mei 2025, https://www.blueletterbib le.org/comm/guzik_david/study-guide/exodus/exodus-3.cfm?a=53010.

Ketiga, Robert M. Paterson menafsirkan bahwa Allah memanggil Musa untuk memimpin bangsa Israel keluar dari perbudakan di Mesir. Tugas ini menandai perubahan besar dalam kehidupan Musa, dari seorang gembala menjadi pemimpin umat. Perintah "Aku mengutus engkau" menekankan bahwa otoritas dan kuasa dalam misi ini berasal dari Allah sendiri, bukan dari Musa, sehingga keberhasilannya bergantung pada penyertaan ilahi, bukan pada kemampuan pribadi. Allah seringkali memilih orang yang sederhana dan tampaknya tidak layak untuk melaksanakan pekerjaan besar-Nya, asalkan mereka bersedia taat dan bergantung sepenuhnya kepada-Nya. Tugas ini, meski penuh tantangan, adalah suatu kehormatan karena menjadikan Musa sebagai alat dalam penggenapan rencana keselamatan Allah bagi umat-Nya.²⁴

Keempat, Alexander MacLaren menyoroti panggilan ilahi yang disampaikan melalui kata *šālah* (mengutus), yang menjadi inti dari relasi antara Allah dan Musa serta menandai inisiatif sepenuhnya berasal dari Allah, bukan dari kehendak manusia. *Šālah* mengandung makna perutusan yang bersumber dari otoritas ilahi, menuntut ketaatan mutlak dari pihak yang diutus. Musa, yang merasa tidak layak dan penuh ketakutan, menunjukkan sikap rendah hati yang justru menjadi dasar kuat untuk dipakai Allah dalam misi-Nya. Jawaban Allah yang menyatakan penyertaan-Nya dan pewahyuan nama-Nya sebagai "AKU ADALAH AKU" bukan hanya memperkenalkan keberadaan-Nya yang kekal dan tidak berubah, tetapi juga meneguhkan otoritas pengutusan tersebut.²⁵

Dengan mengutus Musa, Allah sekaligus menyatakan bahwa misi pembebasan Israel bukanlah semata-mata urusan politik atau sosial, melainkan tindakan ilahi yang mengakar dalam identitas dan janji Allah sendiri. Tanda semak yang menyala namun tidak habis juga memperkuat pesan *šālah*, bahwa pengutusan dari Allah membawa penyertaan dan kuasa ilahi yang tak terbatas. Dengan demikian, panggilan Musa melalui kata *šālah* menjadi pola dasar bagi setiap panggilan iman: bahwa siapa pun yang diutus oleh Allah, meski lemah, akan diperlengkapi oleh Allah yang mengutus, dan bahwa keberhasilan misi tidak terletak pada kekuatan manusia, tetapi pada kesetiaan kepada Allah yang berinisiatif dan menyertai.

²⁴ Robert M. Paterson, *Tafsiran Alkitab: Kitab Keluaran*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 63.

²⁵ Alexander MacLaren, *The Call of Moses: Exodus 3:10-20*, Diakses 6 Mei 2025, https://www.blueletterbible.org/comm/maclaren_alexander/expositions-of-holy-scripture/exodus/the-call-of-moses.cfm?a=53010.

Kelima, John Trapp menggambarkan perjumpaan ilahi Musa dengan Allah di gunung Horeb, dimulai ketika Musa sedang menggembalakan kawanan domba milik Yitro, mertuanya. Kata *šālah* di sini bukan sekadar aktivitas fisik menggembala, tetapi mencerminkan proses pembentukan batin Musa, seorang pemimpin yang dibentuk melalui kesetiaan dalam tugas-tugas sederhana dan tersembunyi. Dalam konteks ini, *šālah* menjadi titik awal dari panggilan ilahi, di mana Allah menyatakan diri-Nya melalui semak yang terbakar namun tidak hangus, simbol dari umat yang ditekan tetapi tetap terpelihara. Penggunaan *šālah* menyoroti bahwa panggilan Allah sering kali muncul dalam kesetiaan terhadap tanggung jawab sehari-hari, dan bahwa Allah memilih dan memperlengkapi orang yang rendah hati dan tekun. Dari menggembalakan domba, Musa dipanggil untuk memimpin umat Allah keluar dari perbudakan, menegaskan bahwa kesetiaan dalam *šālah* menjadi wadah bagi pewahyuan dan pengutusan Allah.²⁶

Terakhir, Jamieson, Fausset & Brown mengatakan penampakan ilahi kepada Musa di gunung Horeb merupakan peristiwa penting yang menandai awal panggilannya sebagai pemimpin pembebasan Israel. Saat menggembalakan domba, Musa dibawa Allah ke bagian terpencil padang gurun, tempat Gunung Allah berada, yaitu Horeb, yang menjadi lokasi manifestasi kehadiran Allah. Dalam semak yang terbakar namun tidak hangus, Allah menampakkan diri sebagai Malaikat TUHAN, melambangkan kehadiran-Nya yang menopang umat-Nya di tengah penindasan. Allah memanggil Musa secara pribadi, menuntut kesadaran akan kekudusan melalui simbol pelepasan kasut, dan menyatakan diri-Nya sebagai Allah perjanjian yang setia. Meskipun Musa awalnya enggan, dengan berbagai keberatan, Allah meyakinkan dan memperlengkapinya untuk menjalankan misi besar yaitu membebaskan Israel dari perbudakan Mesir sesuai dengan janji-Nya sejak dahulu.²⁷

Berdasarkan penafsiran para teolog mengenai kata *šālah* dalam Keluaran 3:10, maka dapat disimpulkan bahwa kata *šālah* (*נָשַׁח*), yang berarti "mengutus", memiliki makna teologis yang mendalam dalam konteks panggilan Musa di Keluaran pasal 3. Kata ini tidak hanya menunjuk pada tindakan mengirim secara fisik, tetapi juga menyiratkan inisiatif, otoritas, dan penyertaan ilahi dalam pelaksanaan misi pembebasan umat Israel.

²⁶ John Trapp, *Exodus 3*, Diakses 06 Mei 2025, https://www.blueletterbible.org/comm/trapp_john/exo-3.cfm.

²⁷ Jamieson, Fausset & Brown, *Commentary on Exodus 3*, Diakses 06 Mei 2025, https://www.blueletterbible.org/Comm/jfb/Exd/Exd_003.cfm?a=53010.

Matthew Henry, David Guzik, dan Robert M. Paterson menekankan bahwa pengutusan Musa merupakan bentuk belas kasihan Allah terhadap penderitaan umat-Nya. Tugas besar ini bukan bergantung pada kapasitas pribadi Musa, melainkan sepenuhnya pada otoritas dan penyertaan Allah yang memanggil dan mengutus. Dalam pandangan mereka, keberhasilan misi ini ditentukan oleh ketaatan Musa dan kuasa Allah yang menyertainya.

Sementara itu, Alexander MacLaren menekankan bahwa *šālah* adalah ekspresi dari kehendak Allah yang kekal dan berdaulat, dan bahwa panggilan Musa tidak didasarkan pada kelayakan atau kekuatannya sendiri, melainkan karena Allah sendiri yang memilih dan membekalinya. Pernyataan nama Allah sebagai “AKU ADALAH AKU” memperkuat bahwa sumber otoritas dan kekuatan dalam pengutusan tersebut sepenuhnya berasal dari Allah yang tidak berubah dan setia. Di sisi lain, John Trapp serta Jamieson, Fausset & Brown memandang bahwa penggunaan *šālah* juga mencerminkan proses pembentukan batiniah Musa. Kesetiannya dalam tugas-tugas sederhana seperti menggembalakan domba menjadi landasan bagi Allah menyatakan diri dan memulai karya besar-Nya. Dalam konteks ini, *šālah* bukan hanya sekadar tindakan pengutusan, tetapi juga wadah pembentukan karakter dan iman.

Dengan demikian, para penafsir menegaskan bahwa *šālah* dalam Keluaran 3:10 mengandung dimensi spiritual yang kuat. Ini menunjukkan bahwa Allah memanggil dan mengutus bukan berdasarkan kekuatan manusia, tetapi berdasarkan kehendak-Nya sendiri. Pengutusan Musa menjadi pola dasar bahwa Allah dapat memakai siapa saja yang bersedia taat dan bersandar sepenuhnya kepada-Nya untuk menjalankan misi pembebasan, dan bahwa panggilan ilahi sering muncul dari kesetiaan dalam hal-hal yang sederhana dan tersembunyi.

Relevansi Makna Dari Kata *Šālah* Menurut Keluaran 3:10 Terhadap Pelayanan Gerejawi Kesadaran Akan Otoritas Pengutus

Kesadaran akan otoritas pengutus merupakan fondasi teologis yang esensial dalam menjalani pelayanan yang berlandaskan ketaatan penuh. Dalam Keluaran 3:10, pernyataan ilahi “Aku mengutus engkau” kepada Musa menegaskan bahwa inisiatif pelayanan tidak berakar pada kehendak atau inisiatif manusia, melainkan sepenuhnya berasal dari kehendak Allah. Kata kerja Ibrani *šālah* dalam konteks ini menunjukkan suatu tindakan pengutusan yang mengandung kuasa dan otoritas ilahi. Musa tidak datang sebagai relawan atas dasar keinginan pribadi, melainkan sebagai seorang yang dipanggil

dan diutus oleh Allah. Dengan demikian, setiap bentuk pelayanan sejati tidak dapat dipisahkan dari kesadaran bahwa pengutusan bersumber dari kehendak dan otoritas Allah, bukan dari aspirasi atau motivasi individual.

Implikasi teologis dari kesadaran ini sangat signifikan. Seorang pelayan yang menyadari dirinya berada di bawah mandat pengutusan ilahi akan menempatkan seluruh aspek kehidupan dan pelayanannya dalam kerangka ketaatan kepada Sang Pengutus. Orientasi pelayanan bukan lagi ditentukan oleh keinginan untuk meraih pengaruh atau pengakuan, melainkan oleh komitmen terhadap kehendak Allah. Pemahaman ini juga membentuk sikap kerendahan hati, karena keberhasilan pelayanan tidak dianggap sebagai hasil dari kemampuan pribadi, melainkan sebagai buah dari penyertaan dan kuasa Allah. Dengan demikian, pelayanan yang sepenuh hati hanya dapat diwujudkan melalui hidup yang tunduk sepenuhnya kepada otoritas Allah sebagai Pengutus.

Tujuan Dari Pengutusan

Selain kesadaran akan otoritas Pengutus, pemahaman mengenai tujuan dari pengutusan juga menjadi kunci dalam membentuk sikap pelayanan yang benar. Dalam Keluaran 3:10, Allah tidak hanya menyatakan bahwa Musa diutus, tetapi juga menyebutkan secara eksplisit tujuannya: “supaya engkau membawa umat-Ku, orang Israel, keluar dari Mesir.” Artinya, pengutusan bukan tanpa arah, melainkan memiliki misi yang jelas: membebaskan umat dari perbudakan. Hal ini menunjukkan bahwa setiap pengutusan dari Allah selalu mengandung maksud yang luhur dan menyeluruh, bukan untuk kepentingan pribadi, tetapi demi penggenapan karya keselamatan dan pembebasan Allah bagi umat-Nya. Pelayan yang menyadari tujuan tersebut akan mengarahkan seluruh daya dan fokus bukan pada pencapaian pribadi, melainkan pada kesetiaan dalam melaksanakan misi Allah.

Dengan demikian, pelayanan yang sepenuh hati tidak hanya lahir dari pengakuan bahwa Allah adalah Pengutus, tetapi juga dari komitmen untuk hidup sesuai dengan maksud pengutusan tersebut. Ketika seorang pelayan memahami bahwa dirinya diutus untuk membawa perubahan, harapan, dan pembebasan bagi orang lain, baik secara rohani maupun social, maka pelayanannya akan bersifat transformatif. Pelayanan tidak akan dijalankan dengan setengah hati atau hanya pada saat nyaman, melainkan dengan totalitas dan pengorbanan. Dalam terang makna *šālah*, setiap pelayan dipanggil untuk keluar dari zona nyaman, bergerak menuju dunia yang memerlukan terang kasih Allah, dan menghadirkan karya pembebasan-Nya dengan ketekunan dan iman yang teguh.

Tanggung Jawab Terhadap Misi Pengutusan

Tanggung jawab terhadap misi pengutusan merupakan konsekuensi logis dari pemahaman bahwa seorang pelayan diutus oleh Allah. Dalam konteks Keluaran 3:10, Musa tidak hanya diperintahkan untuk pergi, tetapi juga menerima tugas besar dan penuh risiko, yaitu membebaskan umat Israel dari kekuasaan Firaun. Tugas ini bukan sekadar perintah simbolis atau administratif, melainkan panggilan nyata yang menuntut respons aktif dan ketaatan penuh. Dalam kehidupan pelayanan masa kini, kesadaran akan tanggung jawab ini mengarahkan seorang pelayan untuk menjalankan tugas bukan dengan sikap asal-asalan, tetapi dengan kesungguhan dan dedikasi penuh. Setiap tugas yang berasal dari Allah membawa bobot moral dan spiritual yang tinggi, menuntut integritas dan komitmen yang konsisten.

Tanggung jawab tersebut juga mencakup kesiapan untuk menghadapi tantangan, ketekunan dalam tekanan, serta kesetiaan walaupun hasil belum terlihat secara langsung. Musa mengalami banyak keberatan dan penolakan, namun penyertaan Allah menjadi jaminan dalam menjalankan misi tersebut. Ketika seorang pelayan memahami bahwa pengutusan berasal dari Allah dan bukan hasil kehendak pribadi, maka keberanian dan ketekunan dalam pelayanan akan tumbuh. Dengan demikian, tanggung jawab terhadap misi pengutusan tidak hanya menyangkut pelaksanaan tugas, tetapi juga mencerminkan kesetiaan kepada Allah dalam setiap aspek pelayanan, demi kemuliaan nama-Nya dan kesejahteraan umat yang dilayani.

Kesetiaan Dalam Menghadapi Tantangan Sebagai Bentuk Tanggapan Terhadap Pengutusan

Kesetiaan dalam menghadapi tantangan merupakan wujud nyata dari tanggapan terhadap pengutusan ilahi. Seorang pelayan yang menyadari bahwa tugasnya berasal dari Allah akan bersandar pada otoritas dan penyertaan Allah dalam menghadapi setiap hambatan. Musa, meskipun awalnya merasa tidak layak dan penuh ketakutan, tetap melangkah karena janji penyertaan Tuhan menyertainya (Kel. 3:12). Hal ini menjadi dasar teologis yang kuat bahwa kesetiaan tidak bergantung pada kemampuan pribadi, tetapi pada kepercayaan bahwa Allah yang mengutus juga akan memperlengkapi. Dalam konteks pelayanan masa kini, kesetiaan ditunjukkan melalui ketaatan dalam rutinitas pelayanan, keberanian mengambil keputusan sulit, dan keteguhan ketika menghadapi kritik, penolakan, atau kegagalan.

Kesetiaan juga mencerminkan keteguhan hati untuk terus melayani sekalipun hasil dari pelayanan belum terlihat atau tidak sesuai harapan. Seorang pelayan yang

memiliki pemahaman bahwa pengutusan berasal dari kehendak Allah tidak mudah menyerah, sebab keyakinan akan tujuan yang lebih besar memberi kekuatan untuk bertahan. Dalam kesetiaan itu, karakter pelayan dibentuk, iman dipertajam, dan kasih kepada umat diperkuat. Ketika pelayanan dijalani dengan kesetiaan yang lahir dari kesadaran akan pengutusan ilahi, maka pelayanan tersebut menjadi refleksi dari kehendak Allah sendiri yang bekerja melalui pribadi yang taat.

KESIMPULAN

Secara teologis, *šālah* menunjukkan bahwa tindakan Allah dalam sejarah adalah tindakan berinisiatif dan bertujuan. Ketika Allah mengutus, Allah tidak hanya memisahkan seseorang dari keadaan semula, tetapi memanggilnya masuk dalam misi yang jelas. Bahkan ketika tujuan eksplisit tidak disebutkan dalam teks, hal itu menunjukkan makna yang telah diasumsikan dalam relasi Allah dengan umat-Nya. Dalam konteks ini, Allah adalah subjek aktif dalam sejarah umat manusia, yang memilih dan mengutus pribadi-pribadi tertentu untuk menggenapi kehendak-Nya.

Pengutusan bukan sekadar tugas, tetapi panggilan yang berakar pada relasi ilahi. Khususnya dalam Keluaran 3, meskipun kata *šālah* tidak selalu digunakan dalam makna teknis kenabian, tindakan Allah mengutus Musa tetap memuat dimensi teologis yang penting. Allah tidak hanya mengutus "siapa saja", melainkan memilih Musa melalui panggilan personal (Kel. 3:4-6) sebelum mengutusnyanya (Kel. 3:10). Ini menunjukkan bahwa pengutusan tidak pernah terlepas dari perjumpaan pribadi dengan Allah, dan bahwa otoritas dalam pengutusan berasal dari Pribadi yang mengutus, bukan dari kemampuan orang yang diutus.

Kajian terhadap Keluaran 3:10-15 menggarisbawahi bahwa tidak semua pengutusan bersifat kenabian dalam pengertian teknis, melainkan berkembang secara literer dan kontekstual. Ini menunjukkan bahwa teologi pengutusan dalam Perjanjian Lama bersifat dinamis, bukan formula tetap. Ini memberi ruang bagi pembacaan iman yang memahami bahwa Allah dapat menggunakan siapa saja dalam berbagai cara dan konteks untuk tujuan-Nya, bukan hanya nabi formal.

Dengan makna dasar "mengutus" dalam konteks pergerakan dari pengirim kepada sasaran tertentu, kata *šālah* menyuarakan teologi misi Allah (*missio dei*) yaitu bahwa Allah sendiri adalah misionaris pertama, yang mengutus pribadi-pribadi (termasuk Musa) untuk terlibat dalam karya penyelamatan dan pembebasan. Oleh karena itu,

pengutusan Musa kepada Firaun merupakan pembuka narasi besar tentang Allah yang membebaskan umat-Nya dari perbudakan, dan kemudian, dalam kesinambungan teologis, mengutus umat-Nya sendiri untuk menjadi terang bagi bangsa-bangsa (bdk. Yes. 49:6).

Pertanyaan Musa dalam Kel. 3:13-14 (Siapakah nama-Mu?) menegaskan bahwa identitas pribadi yang mengutus menentukan legitimasi orang yang diutus. Teologi pengutusan dalam Alkitab tidak dapat dipisahkan dari pewahyuan Allah tentang diri-Nya. Oleh karena itu, *šālah* bukan hanya tindakan, tetapi juga penegasan relasional dan otoritatif: “AKU ADALAH AKU” adalah dasar bagi pengutusan Musa. Maka dalam iman Israel dan kekristenan, pengutusan selalu bersandar pada pewahyuan dan otoritas Allah sendiri.

Meskipun tidak selalu bersifat teknis dalam Perjanjian Lama, *šālah* menjadi dasar bagi konsep teologis penting dalam Perjanjian Baru, yakni *apostolos* (rasul, utusan). Dalam terang Kristus sebagai “Dia yang diutus oleh Bapa” (Yoh. 20:21), penggunaan *šālah* memperoleh pemenuhan eskatologis. Maka, pola pengutusan Musa adalah bayangan dari pola pengutusan Anak Allah, yang pada akhirnya juga mengutus murid-murid-Nya ke dunia.

DAFTAR PUSTAKA

Archer Jr, Gleason L. *A Survey of Old Testament Introduction*. Chicago: Moody Press, 1994.

Cole, R. Alan. *Exodus: An Introduction and Commentary, Tyndale Old Testament Commentaries*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1973.

Guzik, David. Study Guide for Exodus 3. Diakses 06 Maret 2025. https://www.blueletterbible.org/comm/guzik_david/study-guide/exodus/exodus-3.cfm?a=53010.

Henry, Matthew. *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Keluaran, Imam*. Surabaya: Momentum, 2019.

Hossfeld dan van der Velden. *In Theological Dictionary of The Old Testament, Volume XV*. Edited by: G. Johannes, Botterweck, Halmer Ringgren and Heinz-josef Fabry. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2006.

Jamieson, Fausset & Brown. *Commentary on Exodus 3*. Diakses 06 Mei 2025. https://www.blueletterbibl.org/Comm/jfb/Exd/Exd_003.cfm?a=53010.

Kamus Besar Bahasa Indonesia: versi online/daring (dalam jaringan), Diakses 06 Mei 2025, <https://kbbi.web.id/semantik>.

- Kawengian, Yohana, Karenadia Tumbel, Junia Lape, "Representasi Tuhan Dalam Kitab Keluaran: Analisis Historis-Teologis Dan Relevansinya Dalam Konteks Modern." *Orthotemeo: Jurnal Penelitian Ilmiah*. Vol. 01, No. 2, (Desember 2024): 134-145. <https://doi.org/10.71304/1fpcqp05>.
- MacLaren, Alexander. *The Call of Moses: Exodus 3:10-20*. Diakses 6 Mei 2025. https://www.blueletterbible.org/comm/maclaren_alexander/expositions-of-holy-scripture/exodus/the-call-of-moses.cfm?a=53010.
- Paterson, Robert M. *Tafsiran Alkitab: Kitab Keluaran*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Pirollo, Neal. *Melayani Sebagai Pengutus*. Jakarta: OM Indonesia, 1997.
- Prianto, Robi dan Yohanes Hasiholan Tampubolon, "Pengharapan Dalam Penderitaan: Suatu Kajian Teologis Ratapan 3:22-32." *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*. Vol. 13 No. 1 (Desember 2023): 2543. <https://doi.org/10.51828/td.v13i-1.331>.
- Silalahi, Misdon, dkk. "Karakteristik Kepemimpinan Kristen Melalui Keteladanan Yesus Dalam Melayani Berdasarkan Markus 10: 43-45." *Jurnal Teologi dan Pelayanan: Kerusso*, Vol. 8 No. 1 (Maret 2023), 57-58. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v8i1.272>.
- Trapp, John. *Exodus 3*. Diakses 06 Mei 2025. https://www.blueletterbible.org/comm/trapp_john/exo-3.cfm